

Penguatan Kapasitas Ibu dan Kader Posyandu Melalui Edukasi Gizi dan Pemanfaatan Pangan Lokal: Sebuah Strategi untuk Mereduksi Angka Stunting di Indonesia

Fathurrahman^{1*}, Magdalena², Rahmani³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetik, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

e-mail : rahmanrahmanrahman3x@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Article history: Diterima: 31 Agustus 2026 Direvisi: 9 September 2026 Disetujui: 9 September 2026 Available online DOI: 10.31605/sipakaraya.v5i1.7058 How to cite (APA): Fathurrahman, F., Magdalena, M., & Rahmani, R. (2026). Penguatan Kapasitas Ibu dan Kader Posyandu Melalui Edukasi Gizi dan Pemanfaatan Pangan Lokal: Sebuah Strategi untuk Mereduksi Angka Stunting di Indonesia. <i>Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat</i>, 5(1), 1–9. ISSN 2963-3885 	Abstrak Stunting pada balita merupakan permasalahan gizi yang dipengaruhi oleh asupan makanan, praktik pemberian makan, sanitasi, higiene, dan kapasitas keluarga dalam melakukan pemantauan pertumbuhan. Desa Simpang Warga, Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar memiliki permasalahan stunting sehingga diperlukan penguatan kapasitas ibu balita dan kader Posyandu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam pencegahan stunting serta meningkatkan kapasitas kader dalam pemantauan pertumbuhan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendidikan masyarakat berupa penyuluhan gizi dan 5 Pilar STBM, pelatihan dan praktik pengolahan MP-ASI berbasis pangan lokal, serta pelatihan dan pendampingan kader dalam pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, dan pengisian KMS. Evaluasi dilakukan melalui pretest-posttest dan lembar observasi keterampilan. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 6,84 menjadi 9,31 (36,1%) dan berbeda signifikan ($p < 0,001$). Sebanyak 80% peserta mencapai skor ≥ 9 pada pemahaman 5 Pilar STBM, sedangkan untuk keterampilan pengolahan makanan lokal, 73,0% ibu memiliki keterampilan baik. Keterampilan kader mencapai rata-rata 97,3%, meliputi pengukuran TB 100%, penimbangan BB 98%, dan pengisian KMS 94%. Kegiatan berhasil meningkatkan kapasitas ibu dan kader dalam mendukung pencegahan stunting, meskipun target peningkatan skor pengetahuan $\geq 30\%$ pada 80% peserta belum tercapai. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan keterampilan dan memperkuat penerapan di tingkat keluarga. Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Edukasi Gizi, Kader Posyandu, Pangan Lokal, Pencegahan Stunting. Abstract <i>Stunting among children under five is a nutritional problem influenced by food intake, feeding practices, sanitation, hygiene, and family capacity to monitor child growth. Simpang Warga Village, Aluh-Aluh Subdistrict, Banjar Regency, faces stunting-related problems, requiring capacity building for mothers of young children and Posyandu cadres. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge and skills in stunting prevention and strengthen cadres' capacity in growth monitoring. The activities were conducted through community education on nutrition and the five pillars of Community-Based Total Sanitation (STBM), training and hands-on practice in preparing complementary foods based on local food resources, and training and mentoring of cadres in measuring height, weighing children, and completing growth monitoring cards</i>

(KMS). Evaluation was conducted using pretest-posttest assessments and skill observation sheets. The results showed that the mean knowledge score increased from 6.84 to 9.31 (36.1%) and the difference was statistically significant ($p < 0.001$). A total of 80% of participants achieved a score of ≥ 9 for understanding the five STBM pillars, while 73.0% demonstrated good complementary food preparation skills. Cadres achieved an overall skill score of 97.3%, comprising 100% for height measurement, 98% for weight measurement, and 94% for KMS completion. The activity successfully strengthened mothers' and cadres' capacities to support stunting prevention, although the target of $\geq 30\%$ knowledge improvement among 80% of participants was not achieved. Continued mentoring is needed to sustain skills and strengthen implementation at the household level.

Keywords : Community Empowerment, Nutrition Education, Posyandu Cadres, Local Food, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi pada balita yang berkaitan dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan asupan makanan, tetapi juga dengan praktik pemberian makan, pola pengasuhan, penyakit infeksi, sanitasi dan higiene, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Pada masyarakat wilayah bantaran sungai, permasalahan tersebut dapat menjadi lebih kompleks karena potensi sumber pangan lokal belum selalu diikuti dengan pemanfaatan yang optimal serta kondisi sanitasi dan akses air yang memadai.

Desa Simpang Warga, Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar, merupakan wilayah dengan karakteristik dataran rendah, lahan gambut, dan kawasan yang dialiri anak Sungai Barito. Kondisi tersebut memberikan potensi sumber pangan, khususnya hasil perikanan dan pertanian, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam pemenuhan gizi, air bersih, sanitasi, dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Puskesmas Aluh-Aluh tahun 2025, prevalensi stunting di Desa Simpang Warga mencapai 29,1% (Puskesmas Aluh-Aluh, 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan kemampuan masyarakat dalam menerapkan praktik gizi dan kesehatan di tingkat keluarga.

Hasil penelitian sebelumnya di wilayah bantaran sungai Kabupaten Banjar memperkuat pentingnya pendekatan tersebut. Fathurrahman et al. (2021) mengemukakan bahwa masalah gizi balita di wilayah bantaran Sungai Martapura berkaitan dengan kondisi keluarga dan lingkungan. Penelitian Fathurrahman et al. (2025) di Kecamatan Aluh-Aluh selanjutnya menunjukkan bahwa stunting berkaitan dengan faktor gizi ibu dan anak, pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi, sanitasi air minum, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting pada masyarakat bantaran sungai membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara peningkatan kapasitas keluarga, pemanfaatan pangan lokal, sanitasi, dan pemantauan pertumbuhan.

Permasalahan spesifik yang dihadapi mitra adalah belum optimalnya kapasitas ibu balita dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber makanan bergizi, terutama dalam pengolahan MP-ASI, serta perlunya penguatan kemampuan kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita. Masyarakat memiliki akses terhadap ikan, hasil pertanian, peternakan, dan bahan pangan lainnya, tetapi potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan menjadi makanan yang sesuai dengan kebutuhan balita. Di sisi lain, kader Posyandu memerlukan penguatan keterampilan dalam pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, dan pencatatan hasil pemantauan pertumbuhan agar dapat mendukung deteksi dini masalah pertumbuhan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya lokal dan kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkannya untuk pencegahan stunting.

Penguatan kapasitas ibu melalui edukasi dan praktik menjadi penting karena pengetahuan mengenai MP-ASI belum selalu berbanding lurus dengan praktik pemberian makan yang tepat.

Dwijayanti et al. (2024) menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI pada ibu, sedangkan Mardani et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, dan praktik pemberian makan. Pendekatan berbasis pangan lokal yang disertai demonstrasi dan praktik juga dilaporkan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam menyiapkan makanan anak (Apriyani et al., 2025; Lestari et al., 2025).

Selain pemberian makan, penguatan perilaku sanitasi diperlukan karena kondisi air, sanitasi, dan higiene (WASH) yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko paparan penyakit dan berkontribusi terhadap masalah pertumbuhan anak. Meta-analisis menunjukkan adanya hubungan antara kerentanan WASH dan stunting, sehingga aspek sanitasi perlu menjadi bagian dari upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat (Mudadu Silva et al., 2023; Wijayanto et al., 2026). Dalam konteks Desa Simpang Warga, edukasi mengenai lima pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menjadi relevan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesiapan keluarga dalam menerapkan perilaku sanitasi yang sehat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang melalui edukasi gizi dan lima pilar STBM, demonstrasi serta praktik pengolahan MP-ASI berbasis pangan lokal, dan pelatihan serta pendampingan kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita sekaligus memperkuat kapasitas kader sebagai sumber daya lokal dalam mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif melalui pendidikan masyarakat, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan, dilakukan pengukuran pengetahuan peserta melalui *pretest* dan *posttest*. Sebelum mengikuti rangkaian evaluasi, seluruh peserta terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur kegiatan serta diminta memberikan persetujuan (*informed consent*) secara sukarela. Peserta berjumlah 45 orang, terdiri dari 40 orang ibu balita dan 5 orang kader Posyandu aktif di Desa Simpang Warga Kecamatan Aluh-Aluh yang diundang dan bersedia hadir selama kegiatan berlangsung. Tahapan kegiatan meliputi penyuluhan gizi dan sanitasi, pelatihan pengolahan MP-ASI berbasis pangan lokal, serta pelatihan dan pendampingan kader dalam pemantauan pertumbuhan balita.

Pendidikan masyarakat dilakukan melalui penyuluhan interaktif, diskusi, dan tanya jawab dengan materi pencegahan stunting, 1000 HPK, ASI eksklusif, MP-ASI, pemantauan pertumbuhan, PHBS, dan 5 Pilar STBM. Pengetahuan peserta dievaluasi melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah kegiatan. Sebelum digunakan, instrumen *pretest-posttest* dan lembar observasi keterampilan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan kesesuaian butir instrumen dengan materi dan tujuan kegiatan, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi instrumen dalam mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat evaluasi kegiatan.

Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung pengolahan MP-ASI dengan memanfaatkan bahan pangan lokal, seperti ikan, udang, telur, tempe, tahu, ubi ungu, dan wortel. Keterampilan peserta dinilai menggunakan lembar observasi. Sementara itu, kader Posyandu mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, dan pengisian KMS, yang kemudian dinilai melalui observasi praktik di Posyandu.

Evaluasi dilakukan terhadap aspek pengetahuan dan keterampilan. Data pengetahuan dianalisis secara deskriptif dan melalui perbandingan skor *pretest-posttest*, sedangkan keterampilan ibu dan kader dinilai berdasarkan skor observasi dan dikategorikan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi selanjutnya dibandingkan dengan indikator keberhasilan untuk menentukan ketercapaian tujuan kegiatan. Untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi lakukan

uji t Paired Samples t-test. Ukuran efek dihitung menggunakan Cohen's d, yaitu dengan membagi selisih rata-rata skor pretest dan posttest dengan simpangan baku selisih skor.

Secara keseluruhan, metode PkM menerapkan alur edukasi → demonstrasi → praktik → pendampingan → evaluasi, sehingga kegiatan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan ibu dan kapasitas kader agar mampu melanjutkan upaya pencegahan stunting dan pemantauan pertumbuhan balita di tingkat masyarakat.



Gambar 1. Tim Pengabmas memberikan bantuan alat timbang badan digital untuk Mitra (Posyandu) di Desa Simpang Warga

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Evaluasi pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah edukasi terhadap 45 orang peserta dan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Peserta (n=45)

Variabel	n	Mean	SD	SE	Min-Maks
Pretest	45	6,84	1,942	0,289	0 – 10
Posttest	45	9,31	0,848	0,126	6 - 10

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata skor peserta meningkat dari 6,84 pada pretest menjadi 9,31 pada posttest. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 2,47 poin. Jika dibandingkan dengan skor awal, peningkatan tersebut sekitar 36,1%. Selain peningkatan nilai rata-rata, standar deviasi menurun dari 1,942 menjadi 0,848. Penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa skor peserta setelah kegiatan lebih homogen dibandingkan sebelum kegiatan.

Perbedaan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi disajikan pada Tabel 2. Sebelum dilakukan uji perbandingan antara skor pretest dan posttest, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p>0,05$), sehingga analisis perbedaan skor pretest dan posttest dilakukan menggunakan Paired Samples t-test, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Samples t-test (n=45)

Perbandingan	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih Mean	95% CI Selisih	t	df	p-value
Pretest-Posttest	6,84	9,31	-2,467	-3,052 s.d. -1,881	-8,488	44	<0,001

Hasil uji Paired Samples t-test menunjukkan nilai $t = -8,488$, $df = 44$ dan $p < 0,001$. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Nilai selisih sebesar -2,467 merupakan hasil perhitungan pretest – posttest. Karena nilai posttest lebih tinggi, selisih tersebut menjadi negatif. Secara substantif, hasil tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 2,467 poin. Interval kepercayaan 95% berada pada -3,052 sampai -1,881. Jika arah perhitungan dibalik menjadi posttest–pretest, maka peningkatan rata-rata diperkirakan berada antara 1,881 sampai 3,052 poin.

Pengetahuan tentang PHBS dan sanitasi lingkungan disajikan pada Tabel 3. Skor pengetahuan memiliki rentang nilai 6-10 dengan rata-rata 9,38 dan standar deviasi 1,029. Rata-rata skor yang mendekati skor maksimum menunjukkan bahwa secara umum peserta telah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai 5 Pilar STBM. Lima pilar tersebut adalah Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT), Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, dan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga. Variasi skor juga relatif terbatas, terlihat dari standar deviasi sebesar 1,029, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki skor yang berada tidak jauh dari nilai rata-rata. Distribusi kategori pengetahuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta tentang 5 Pilar STBM

Kategori skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik (≥ 9)	36	80,0
Cukup (7–8)	8	17,8
Kurang (< 7)	1	2,2
Total	45	100,0

Kemampuan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita disajikan pada Tabel 4. Pada keterampilan pengukuran tinggi badan, seluruh kader (100%) memperoleh skor maksimal 20. Pada keterampilan penimbangan BB balita, rata-rata skor yang diperoleh adalah 19,6 (98%) sedangkan keterampilan pengisian KMS memiliki rata-rata skor 18,8 (94%). Secara keseluruhan, rata-rata skor keterampilan kader mencapai 19,47 dari skor maksimal 20 atau 97,3%, sehingga termasuk kategori sangat baik (Tabel 4).

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Kader (n=5)

Aspek Keterampilan	Rata-rata Skor	Persentase Capaian	Interpretasi
Pengukuran TB	20,0	100%	Sangat baik
Penimbangan BB	19,6	98%	Sangat baik
Pengisian KMS	18,8	94%	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan	19,47	97,3%	Sangat baik

Evaluasi keterampilan pengolahan MP-ASI hanya diikuti oleh 37 ibu balita yang hadir pada sesi praktik dan evaluasi keterampilan. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Ibu Balita Berdasarkan Keterampilan Mengolah MP ASI Lokal di Desa Simpang Warga Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar

Keterampilan MP ASI Lokal	Jumlah	
	n	%
Baik	27	73,0
Cukup	9	24,3
Kurang	1	2,7
Jumlah	37	100,0

Catatan: Sebanyak 8 peserta tidak hadir pada sesi praktik dan evaluasi keterampilan.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa keterampilan ibu balita dalam mengolah MP-ASI lokal secara umum sudah baik. Dari 37 ibu balita yang dinilai, sebanyak 27 ibu (73,0%) mampu mengolah MP-ASI lokal dalam kategori baik. Sementara itu, 9 ibu (24,3%) memiliki keterampilan dalam kategori cukup dan hanya 1 ibu (2,7%) yang termasuk kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan praktik pengolahan MP-ASI berbasis pangan lokal telah menghasilkan capaian keterampilan yang positif pada sebagian besar peserta.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan stunting, ASI eksklusif, MP-ASI, dan pemantauan pertumbuhan balita. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 6,84 pada pretest menjadi 9,31 pada posttest dan perbedaannya signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan melalui penyuluhan, diskusi, demonstrasi, dan praktik dapat meningkatkan pemahaman peserta. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Andriyani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa promosi kesehatan berbasis masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting.

Meskipun rata-rata skor pengetahuan meningkat, target peningkatan relatif $\geq 30\%$ pada 80% peserta belum tercapai. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya skor pretest sebagian peserta sehingga ruang peningkatan menjadi terbatas karena skor maksimum instrumen adalah 10. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tidak hanya perlu dinilai berdasarkan persentase peningkatan relatif, tetapi juga berdasarkan peningkatan skor absolut dan hasil uji statistik. Nilai *Cohen's d* sebesar sekitar 1,27 juga menunjukkan bahwa edukasi memberikan efek yang besar terhadap perubahan pengetahuan peserta.

Pelatihan MP-ASI berbasis pangan lokal menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memberikan pengalaman langsung kepada ibu dalam mengolah bahan pangan yang tersedia di lingkungan menjadi makanan bagi balita. Pendekatan edukasi yang disertai praktik dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Apriyani et al. (2025) mengenai pemanfaatan pangan lokal untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Hasil tersebut juga didukung oleh kajian Pujari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu terkait pemberian makanan anak.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan baik mengenai 5 Pilar STBM. Pengetahuan mengenai sanitasi dan higiene penting dalam pencegahan stunting karena kondisi air, sanitasi, dan higiene yang kurang memadai dapat meningkatkan risiko penyakit dan infeksi berulang yang selanjutnya dapat memengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Mudadu Silva et al. (2023) serta Wijayanto et al. (2026) yang menunjukkan adanya hubungan antara kondisi dan praktik *water, sanitation and hygiene* (WASH) dengan kejadian stunting.

Sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit infeksi dan berkontribusi terhadap masalah gizi pada anak (Zubaidah et al., 2023; Raharini dan Yuniarti, 2023). Namun demikian, hasil evaluasi dalam kegiatan ini hanya menggambarkan tingkat pengetahuan peserta dan belum dapat menunjukkan perubahan perilaku secara langsung. Perubahan praktik sanitasi membutuhkan proses

yang lebih panjang serta dukungan sarana dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan WHO (2024) bahwa intervensi WASH memiliki manfaat penting dalam pencegahan penyakit, meskipun dampak terhadap status gizi tidak selalu terlihat secara langsung dalam jangka pendek.

Kegiatan juga berhasil memperkuat keterampilan kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita dengan capaian rata-rata sebesar 97,3%. Keterampilan pengukuran tinggi badan memperoleh capaian tertinggi, diikuti penimbangan berat badan dan pengisian KMS. Ketepatan pengukuran antropometri sangat penting karena data yang akurat diperlukan dalam pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah gizi pada balita (WHO, 2019). Penggunaan prosedur pengukuran yang terstandar dan alat yang sesuai juga diperlukan untuk menghasilkan data antropometri yang akurat (WHO, 2025). Hasil ini sejalan dengan pentingnya penguatan kompetensi kader dalam pengukuran, pencatatan, dan interpretasi pertumbuhan sebagaimana ditekankan oleh (Kemenkes RI, 2023).

Pada aspek keterampilan pengolahan MP-ASI, sebagian besar ibu balita berada dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam memanfaatkan bahan pangan lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penyuluhan dan praktik pengolahan pangan lokal dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam menyediakan makanan bagi balita. Hasil serupa juga ditemukan oleh Evawaty et al. (2025) bahwa pendekatan demonstrasi dapat meningkatkan kompetensi ibu dalam pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal.

Pemanfaatan pangan lokal memiliki nilai strategis karena bahan pangan relatif mudah diperoleh dan dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi serta kebiasaan makan masyarakat. Pelatihan pengolahan MP-ASI berbasis pangan lokal dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting (Riyanti et al., 2025). Selain meningkatkan keterampilan, edukasi berbasis pangan lokal juga dapat meningkatkan perilaku pemberian makan dan kepercayaan diri ibu dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak (Sari et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui edukasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas ibu dan kader Posyandu dalam mendukung pencegahan stunting. Namun, peningkatan pengetahuan dan keterampilan perlu diikuti dengan pendampingan berkelanjutan agar dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik pemberian makan, sanitasi rumah tangga, dan pemantauan pertumbuhan balita. Hal tersebut penting karena peningkatan pengetahuan belum secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang (Andriyani et al., 2025).

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pelaksanaan kegiatan hanya dilakukan di satu desa dengan jumlah peserta yang relatif terbatas, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas ke wilayah atau kelompok masyarakat lain. Selain itu, kegiatan ini tidak menggunakan kelompok pembanding sehingga perubahan pengetahuan dan keterampilan yang terjadi belum dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh intervensi. Evaluasi juga dilakukan dalam jangka pendek dan terutama mengukur perubahan pengetahuan serta keterampilan peserta. Oleh karena itu, kegiatan ini belum dapat menunjukkan perubahan perilaku secara berkelanjutan maupun dampak langsung terhadap status gizi dan kejadian stunting pada balita. Pendampingan dan evaluasi jangka panjang diperlukan untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku serta dampak kegiatan terhadap pertumbuhan dan status gizi balita.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berhasil meningkatkan kapasitas ibu balita dan kader Posyandu dalam mendukung pencegahan stunting. Edukasi yang diberikan meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, disertai dengan peningkatan pemahaman tentang sanitasi dan 5 Pilar STBM. Sebagian besar ibu juga memiliki keterampilan yang baik dalam pengolahan MP-ASI berbasis pangan lokal, sedangkan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri dan pengisian KMS berada pada kategori sangat baik.

Secara umum, kegiatan melalui edukasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan telah mencapai tujuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sasaran. Namun, diperlukan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari serta menilai perubahan perilaku dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan status gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabmas menyampaikan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Pemerintah Kecamatan Aluh-Aluh, Pemerintah Desa Simpang Warga Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Puskesmas Aluh-Aluh, kader Posyandu, serta seluruh ibu balita dan masyarakat Desa Simpang Warga yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk fasilitas, tenaga, maupun kontribusi selama kegiatan berlangsung, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S., Sulastri, A., Fitriana, L. A., Darmawan, D., Perdani, A. L., Safariah, T. D., Malisa, N., Putri, T. H., & Mediani, H. S. (2025). Effectiveness of a Precede-Proceed Model-Based Health Promotion Intervention on Evaluating Changes In Mothers' Knowledge of Stunting Prevention in Indonesian Communities. *Journal of Multidisciplinary Healthcace*, 26(18), 8249–8256. <https://doi.org/10.2147/jmdh.s541443>
- Apriyani, P. H., Ardholes, W. K., Fani, R., Soares, D., Shinta, W., Hanim, M., Rakhmadani, G. A., & Indari. (2025). Complementary feeding based on local-food to improve mother ability in fulfillment nutrition stunted children. *The Medical Journal of Malaysia*, 80(2), 127–132.
- Dwijayanti, I., Mamun, A. Al, Setiarsih, D., Sulistyowati, M., & Mahmudiono, T. (2024). Exploring global mothers' knowledge, attitudes, and practice of complementary feeding: A scoping review. *Nutrition*, 120(112335). <https://doi.org/10.1016/j.nut.2023.112335>
- Evawaty, Harli, K., Adhistry, W. A., Fauziah, & Nurwahita Immawanti. (2025). Enhacing maternal competence in preventing stunting through local food-based complementary feeding: A quasi-experimental study in West Sulawesi, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 11(2), 201–213. <https://doi.org/10.33490/jkm.v11i2.2024>
- Fathurrahman, Magdalena, Mas'odah, S., Hammad, & Hutagaol, R. (2025). Determinant Factors of Stunting Among Toddlers in Riverbank Areas: A Case- Control Study. *Jurnal Info Kesehatan*, 23(3), 560–573. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol23.Iss3.2130>
- Fathurrahman, Nurhamidi, & Aprianti. (2021). Faktor Underweight pada Balita di Daerah Bantaran Sungai Martapura Kabupaten Banjar. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 559–571.
- Kemenkes RI. (2023). *Pelatihan Massive Open Online Course (MOOC) Pelatihan Dasar Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Kemenkes RI.
- Lestari, P., Mutmainah, F. A., Patmawati, N. K., & Imron, A. (2025). Peningkatan Keterampilan dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal Pada Ibu Balita. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/caradde.v8i2.2926>
- Mardani, R. A. D., Wu, W.-R., Hajri, Z., Zurriyatun, T., Yolanda, H., & Huang, H.-C. (2024). Effect of a Nutritional Education Program on Children's Undernutrition in Indonesia: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Pediatric Health Care*, 38(4), 552–563. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006>
- Mudadu Silva, J. R., Vieira, L. L., Murta Abreu, A. R., de Souza Fernandes, E., Moreira, T. R., Dias da Costa, G., & Mitre Cotta, R. M. (2023). Water, sanitation, and hygiene vulnerability in child stunting in developing countries: a systematic review with meta-analysis. *Public Health*, 219, 117–123. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.03.024>

- Pujari, S., Rashid, M., Thunga, G., Shetty, R. S., Mundkur, S. C., Devi, E. S., B, U., & Nair, S. (2025). Effect of video-assisted educational intervention on improving knowledge, attitude and practice among mothers of children below five years on malnutrition: A systematic review. *Public Health*, 242, 28–36. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2025.02.031>
- Puskesmas Aluh-Aluh. (2025). *Laporan Tahunan Puskesmas Aluh-Aluh Kabupaten Banjar 2024*. Puskesmas Aluh-Aluh.
- Raharini, H., & Yuniarti, E. (2023). Relationship Between Water Quality and Stunting in Indonesia: Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 664–670. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4513>
- Riyanti, E., Nurlaila, N., Susilowati, Y., Bilqis, Z. A. L., Anisah, N., Prayoga, E. A., Asiyah, S., & Humairoh, R. (2025). Preventing stunting with complementary feeding (MP-ASI) using local food ingredients. *Community Empowerment*, 10(8), 1688–1696. <https://doi.org/10.31603/ce.9316>
- Sari, I. Y., Indrawati, N., Sinaga, M. R. E., Erawati, A. T., & Rumbiak, C. E. (2025). eNutrilla Education Model Based on Local Food Ingredients Improves Maternal Feeding Behavior and Mothers' Self-Efficacy to Prevent Stunting. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 18(1), 97–104.
- WHO. (2019). *Nutrition Landscape Information System (NLiS) : Country profile indicators interpretation guide* (NLiS (ed.); 2nd editio). NLiS.
- WHO. (2024). *Water, sanitation and hygiene (WASH)*. WHO.
- WHO. (2025). *Healthy Growth and Development: Stunting and child growth*. WHO.
- Wijayanto, F. P. S., Simanjuntak, A. M. T., Chang, J., Asrar, M. M., Swastidharmistha, A. P., Haq, R. A., Gandhi, M. A. K., Rabih, M. Z., Putra, M. G. D., & Girsang, R. T. (2026). Association between water, sanitation, and hygiene (WASH) practices and childhood stunting in low- and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 26(1960). <https://doi.org/10.1186/s12889-026-27639-z>
- Zubaidah, T., Hamzani, S., & Ratodi, M. (2023). River Water Quality In South Kalimantan Assessed From Microbiology Parameter For Sanitary Hygiene Needs. *Journal of Positive School Psychology*, 2023(2), 649–654.